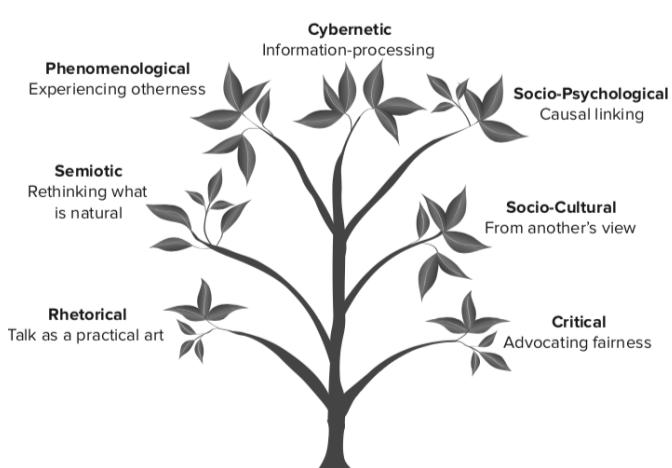


BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

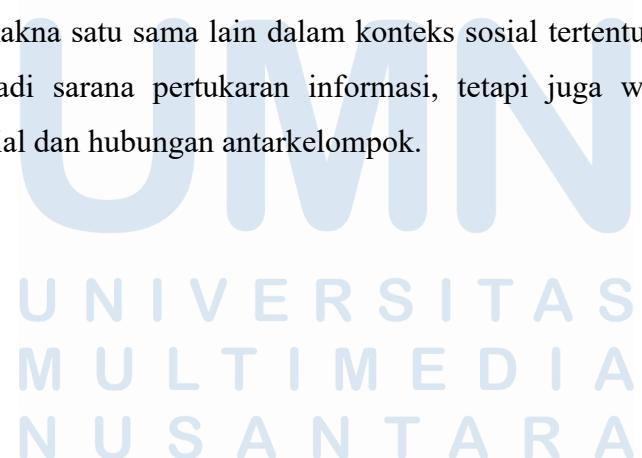
3.1 Paradigma Penelitian

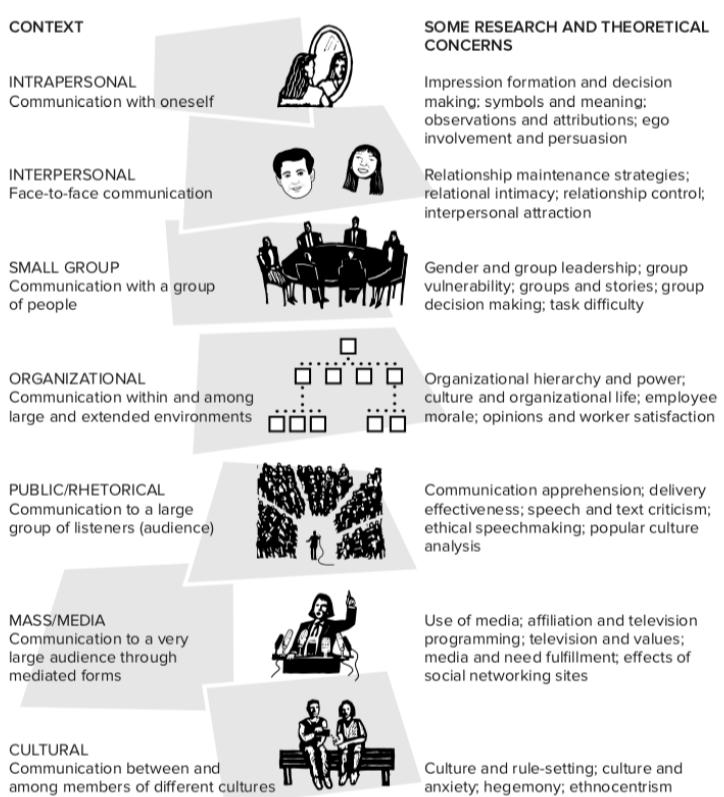
Paradigma penelitian menggambarkan cara pandang peneliti terhadap realitas sosial dan bagaimana proses penelitian dijalankan. Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik, yang memandang realitas sosial dapat dipahami melalui pengamatan empiris dan analisis rasional, tetapi mengakui bahwa pengetahuan manusia bersifat terbatas dan kontekstual. Menurut Denzin, Lincoln, Giardina, & Canella (2024, pp. 28-30), paradigma post-positivistik berupaya menjelaskan fenomena sosial secara objektif melalui data empiris yang diperoleh dari pengalaman nyata, sambil mempertimbangkan interpretasi peneliti terhadap makna di balik realitas tersebut. Paradigma ini dipilih karena penelitian ini berusaha menjelaskan peran komunikasi antar budaya terhadap kelancaran komunikasi mahasiswa dengan menelaah bagaimana mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya membangun pemahaman bersama dalam proses interaksi sehari-hari. Pendekatan post-positivistik memungkinkan penelitian ini menggabungkan observasi empiris dan refleksi teoritis, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya deskriptif tetapi juga menjelaskan hubungan antar konsep yang terukur dan teramati.



Gambar 3.1 7 Tradisi Ilmu Komunikasi
Sumber: West & Turner (2021)

Dalam kerangka teori komunikasi, penelitian ini berlandaskan pada tradisi sosiokultural (*socio-cultural tradition*) sebagaimana dijelaskan oleh Robert T. Craig (1999, pp. 138-141). Tradisi sosiokultural berangkat dari pandangan bahwa komunikasi merupakan proses sosial yang membentuk dan dibentuk oleh struktur budaya, nilai, dan norma masyarakat. Menurut West dan Turner (West & Turner, 2020, pp. 51-53) tradisi ini menekankan bahwa realitas sosial tidak bersifat tetap, melainkan dikonstruksi melalui praktik komunikasi sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, tradisi sosiokultural menjadi dasar konseptual untuk memahami bagaimana komunikasi antarbudaya di lingkungan mahasiswa UMN membentuk pola interaksi, adaptasi, dan kerja sama lintas budaya. Mahasiswa dari daerah dan latar belakang budaya berbeda membawa sistem makna, bahasa, dan nilai yang unik. Melalui proses komunikasi yang berulang, mereka menegosiasikan perbedaan tersebut dan membangun pemahaman bersama yang memungkinkan terciptanya kelancaran komunikasi. Pemilihan tradisi sosiokultural juga sejalan dengan teori komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Samovar , Porter, McDaniel, & Roy (2017, pp. 12-13), yang menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses di mana individu dari latar belakang budaya berbeda berusaha menafsirkan pesan dan makna satu sama lain dalam konteks sosial tertentu. Komunikasi tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga wadah pembentukan identitas sosial dan hubungan antarkelompok.





Gambar 3.2 7 Konteks Ilmu Komunikasi
Sumber: West & Turner (2021)

Penelitian ini menggunakan konsep Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (*Intercultural Communication Competence/ICC*) yang dikembangkan oleh Chen (2014) sebagai kerangka konseptual turunan dari tradisi sosiokultural. Dalam *The Triangular Model of ICC*, Chen menjelaskan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya terdiri dari tiga aspek utama: afektif (sikap keterbukaan dan empati), kognitif (pengetahuan tentang budaya lain), dan perilaku (kemampuan adaptasi dan keterampilan komunikasi lintas budaya). Ketiga aspek ini tidak hanya mencerminkan kemampuan individu dalam berinteraksi, tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya memengaruhi proses pembentukan makna dalam interaksi sosial.

Dalam konteks kehidupan mahasiswa UMN yang multikultural, tradisi sosiokultural memberikan landasan teoritis untuk menelusuri bagaimana proses komunikasi dapat membentuk pemahaman lintas budaya, memperkecil miskomunikasi, serta meningkatkan kelancaran komunikasi di antara mahasiswa

yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Adapun konteks komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi antarbudaya dalam konteks interpersonal dan kelompok kecil. Menurut West dan Turner (2020, pp. 52-54), konteks interpersonal dan kelompok merupakan ruang utama di mana makna sosial dibangun dan dinegosiasikan secara langsung. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya bertukar pesan verbal, tetapi juga belajar memahami perbedaan gaya komunikasi, nilai, dan simbol budaya melalui interaksi yang berkesinambungan.

Melalui paradigma post-positivistik dan tradisi sosiokultural, penelitian ini memandang komunikasi antarbudaya sebagai proses sosial yang membentuk pemahaman lintas budaya dan kelancaran komunikasi di lingkungan mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menjelaskan bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya berperan sebagai jembatan untuk menciptakan interaksi yang harmonis di tengah keberagaman budaya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami makna dan proses komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara (UMN) secara mendalam dan kontekstual. Menurut Syamil (2023, pp. 6-7), penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman fenomena sosial melalui penafsiran makna, pengalaman, serta interaksi yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks alami. Dengan demikian, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan aktif dalam mengamati, berinteraksi, dan menafsirkan data yang diperoleh dari lapangan

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan secara rinci fenomena komunikasi antarbudaya yang terjadi tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada. West dan Turner (2020, pp. 38-40) menegaskan bahwa penelitian deskriptif dalam bidang komunikasi bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis proses, pola interaksi, dan makna simbolik yang muncul dalam konteks komunikasi tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mengungkap bagaimana mahasiswa dari latar belakang budaya berbeda

membangun pemahaman bersama, mengelola perbedaan persepsi, dan menyesuaikan gaya komunikasi mereka dalam lingkungan akademik yang multikultural

Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini juga menekankan pada pemaknaan subjektif dari partisipan, bukan pada pengukuran statistik. Sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln (2018), pendekatan ini memandang realitas sosial sebagai konstruksi yang kompleks dan berlapis-lapis, di mana makna dibentuk melalui interaksi dan pengalaman sosial yang berlangsung secara dinamis. Oleh sebab itu, penelitian ini memanfaatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk menggali informasi secara holistik terkait pengalaman komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana komunikasi antarbudaya berperan dalam menciptakan kelancaran komunikasi dan keharmonisan sosial di lingkungan Universitas Multimedia Nusantara. Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif ini bukan hanya menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dalam konteks fenomena yang diteliti, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika komunikasi antarbudaya dalam kehidupan mahasiswa lintas budaya.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian menerapkan pendekatan studi kasus kualitatif untuk menggali secara mendalam dinamika komunikasi lintas budaya di Universitas Multimedia Nusantara (UMN). Studi kasus dipilih karena memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama saat batas antara fenomena dan konteks sulit dipisahkan dengan jelas (Yin, 2018). Pendekatan ini sangat tepat diterapkan saat peneliti ingin menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif, terutama yang mengandung

aspek “bagaimana” dan “mengapa” terhadap suatu proses sosial yang rumit. Sehingga, metode ini menjadi sarana yang sesuai untuk mengeksplorasi dinamika interaksi antara mahasiswa dari berbagai latar budaya dalam atmosfer kampus yang multikultural. Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal dengan unit analisis majemuk (*single embedded case study*). Kasus tunggal yang diteliti adalah

fenomena komunikasi antarbudaya di UMN sebagai institusi multikultural. Namun, penelitian ini memiliki unit analisis berlapis, karena melibatkan mahasiswa dari fakultas yang berbeda-beda (Ilmu Komunikasi, Manajemen, dan Sistem Informasi) sebagai representasi keragaman budaya dalam konteks yang sama. Desain ini sesuai dengan kategori studi kasus menurut Yin (2018, pp. 52-54), yang menekankan bahwa studi kasus tunggal tetap dapat memiliki unit-unit analisis berbeda tanpa mengubah fokus utama kasus penelitian. Interaksi budaya di lingkungan kampus dimaknai sebagai proses tukar menukar informasi yang dipengaruhi oleh perbedaan bahasa serta oleh nilai-nilai budaya, tradisi, dan pola pikir yang berbeda di antara orang-orang (Samovar, Porter, & McDaniel, 2013). Perbedaan ini bisa menjadi sumber potensi konflik, tetapi juga memberikan kesempatan untuk pembelajaran dan perkembangan pribadi jika dikelola dengan sikap terbuka dan saling menghormati. Sehingga, studi ini juga berusaha untuk menyelidiki cara mahasiswa menciptakan strategi komunikasi yang memungkinkan mereka beradaptasi dan menjalin hubungan sosial yang efisien dalam keberagaman.

Dalam pengumpulan data, peneliti menerapkan teknik purposive sampling untuk memilih partisipan yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan paling relevan dengan fokus penelitian (Patton, 2002). Peserta terdiri dari mahasiswa UMN yang berasal dari berbagai latar budaya, baik etnis, kebangsaan, maupun pengalaman sosial serta telah terlibat dalam interaksi lintas budaya selama berada di lingkungan kampus. Ini dilakukan untuk menjamin bahwa informasi yang didapatkan memiliki kekayaan, konteks yang relevan, dan mencerminkan fenomena yang sedang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu wawancara semi-terstruktur yang mendalam dan observasi yang tidak melibatkan partisipasi. Wawancara memberi kesempatan kepada peneliti untuk menyelami pengalaman individu partisipan, menggali pandangan, perasaan, dan perspektif mereka terkait komunikasi antarbudaya yang mereka alami setiap hari. Fleksibilitas wawancara semi-terstruktur memungkinkan partisipan untuk berbicara lebih leluasa, sambil tetap menjaga arah dan fokus penelitian (Creswell & Poth, 2017). Sebaliknya, observasi non-partisipan dilaksanakan dalam berbagai aktivitas kampus, seperti kelas, organisasi mahasiswa, hingga interaksi santai, dengan tujuan

untuk menangkap proses komunikasi yang berlangsung secara alami, termasuk elemen nonverbal yang tidak selalu bisa diungkapkan melalui wawancara. Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan dengan menerapkan metode analisis tematik. Metode ini memfasilitasi peneliti dalam menemukan pola-pola makna yang berulang dalam data, melaksanakan pengkodean terbuka terhadap transkrip wawancara serta catatan observasi, dan mengembangkan kategori-kategori yang selanjutnya dirumuskan menjadi tema-tema utama (Braun & Clarke, 2006). Dalam tahap ini, peneliti membaca data berulang kali untuk menjamin keakuratan interpretasi.

Agar temuan lebih valid dan kredibel, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil dari wawancara dan pengamatan (Denzin & Fox, 1979). Dengan pendekatan dan metode yang diterapkan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika komunikasi lintas budaya di lingkungan perguruan tinggi. Selain memetakan tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh mahasiswa, teks ini juga mengungkapkan cara mereka merancang strategi komunikasi yang efektif, menciptakan ruang dialog antar budaya, serta memperkuat kohesi sosial dalam konteks keberagaman. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pada pengembangan program kampus yang lebih inklusif dan memperhatikan budaya. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini:

- **Penentuan Subjek Penelitian:** Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa UMN yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih partisipan yang relevan dengan topik penelitian.
- **Pengumpulan Data:** Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan obeservasi. Wawancara dilakukan dengan mempertimbangkan pertanyaan terbuka yang memungkinkan partisipan untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang komunikasi antar budaya. Obersevasi juga digunakan untuk mengumpulkan perspektif yang lebih luas dan interaktif dari beberapa mahasiswa sekaligus.

- **Pengamatan Partisipatif:** Selain wawancara, peneliti melakukan pengamatan partisipatif di beberapa acara dan kegiatan yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini dilakukan untuk memahami konteks sosial dan interaksi yang terjadi secara langsung.
- **Analisis Data:** Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis naratif. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dari narasi mahasiswa dan mencari pola dalam pengalaman komunikasi mereka. Data juga dianalisis untuk menemukan tantangan dan strategi yang digunakan mahasiswa dalam berkomunikasi antar budaya.
- **Penyajian Hasil Penelitian:** Hasil analisis disusun dalam bentuk laporan yang menggambarkan pengalaman, pandangan, dan tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam komunikasi antar budaya. Laporan ini mencakup rekomendasi praktis untuk meningkatkan interaksi antar budaya di lingkungan kampus.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang komunikasi antar budaya di UMN, serta kontribusi terhadap pengembangan program yang mendukung keragaman dan inklusivitas di kampus..

3.4 Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian kualitatif merupakan individu yang memiliki pengalaman, pandangan, dan pengetahuan yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, informan diposisikan sebagai sumber utama yang mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana proses komunikasi antar budaya terjadi di kalangan mahasiswa dengan latar belakang budaya yang berbeda. Gubrium, Holstein, Marvasti, & McKinney (2012, pp. 29-31) mengemukakan bahwa, pemilihan informan dalam penelitian wawancara tidak dimaksudkan untuk memperoleh representasi statistik, melainkan untuk memilih partisipan yang memiliki pengalaman langsung serta kemampuan reflektif terhadap fenomena yang dikaji.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih individu yang dinilai paling mampu memberikan data yang kaya dan mendalam mengenai konteks komunikasi lintas budaya di lingkungan mahasiswa. Pendekatan purposif dalam penelitian wawancara menekankan pentingnya relevansi teoretis dan kedalaman pengalaman, bukan pada jumlah atau posisi sosial partisipan, (Gubrium et al., 2012). Dalam penelitian ini, seluruh informan diperlakukan secara setara tanpa adanya perbedaan peran seperti *key informant*, karena penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif dan proses komunikasi antar individu dalam situasi multikultural. Setiap informan dianggap memiliki kontribusi yang sama pentingnya dalam membangun pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana komunikasi antar budaya dapat mendukung kelancaran interaksi di lingkungan akademik.

Dengan demikian, pemilihan informan didasarkan pada tiga karakteristik utama:

- Mahasiswa aktif Universitas Multimedia Nusantara (UMN) yang memiliki hubungan pertemanan dengan latar belakang budaya daerah yang berbeda.
- Memiliki pengalaman berteman dengan mahasiswa dari budaya lain dalam kegiatan akademik maupun non akademik minimal 2 tahun.
- Bersedia memberikan informasi secara terbuka mengenai pengalamannya terkait komunikasi antar budaya yang pernah dialami.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dasar penelitian wawancara kualitatif yang dikemukakan oleh Gubrium, Holstein, Marvasti, & McKinney (2012, pp. 31-33), bahwa kualitas wawancara dan data yang dihasilkan lebih bergantung pada relevansi pengalaman dan kedalaman narasi partisipan, bukan pada jumlah atau status informan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan

wawancara kualitatif ditentukan oleh sejauh mana partisipan mampu memberikan refleksi yang kaya dan bermakna terhadap fenomena yang dikaji.

3.1 Tabel Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Asal Daerah	Program Studi	Angkatan	Pengalaman Komunikasi Lintas Budaya
1	Muhammad Fathi Mudzakhir	Pria	Padang	Ilmu Komunikasi	2021	Memiliki teman dekat yang berbeda budaya selama 2 tahun
2	Fanny Valencia Wiguna	Wanita	Lampung	Ilmu Komunikasi	2020	Memiliki teman dekat yang berbeda budaya selama 3 tahun
3	Livia Jennifer Gunawan	Wanita	Bandung	Ilmu Komunikasi	2020	Memiliki teman dekat yang berbeda budaya selama 3 tahun
4	Jerry	Pria	Makassar	Jurnalistikk	2021	Memiliki teman dekat yang berbeda budaya selama 2 tahun

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus menurut Yin (2018, pp. 16-18) melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Teknik tersebut meliputi dokumentasi, catatan arsip, wawancara, observasi langsung, participant observation, serta artefak fisik. Melalui kombinasi berbagai sumber

data, peneliti dapat melakukan triangulasi untuk memastikan keabsahan dan kekayaan informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dan dokumentasi pendukung. Wawancara dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan informan secara langsung, terutama dalam konteks interaksi antar budaya yang bersifat subjektif dan kontekstual.

Menurut Yin (2018, pp. 110-112), wawancara merupakan percakapan antara dua individu dengan tujuan tertentu, di mana peneliti berupaya memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan secara terstruktur maupun semi-terstruktur. Setiap informan memiliki hak dan kebebasan untuk menyampaikan pandangannya berdasarkan pengalaman pribadi. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana individu memaknai fenomena sosial yang mereka alami, serta menemukan pola-pola komunikasi yang muncul dari interaksi tersebut. Sementara itu, Gubrium, Holstein, Marvasti, & McKinney (2012, pp. 27-29) menjelaskan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif tidak sekadar dianggap sebagai proses “mengambil data”, melainkan sebagai proses interaktif dan kolaboratif antara peneliti dan informan. Dalam wawancara kualitatif, makna dibangun bersama melalui dialog, bukan hanya dikumpulkan secara pasif. Oleh karena itu, peneliti berperan sebagai *co-constructors of meaning*, yang memfasilitasi narasi informan dengan tetap menjaga keaslian pengalaman dan konteks sosialnya.

Selama proses wawancara, pertanyaan diajukan secara semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam alur percakapan serta memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban secara bebas. Pendekatan ini menciptakan suasana yang lebih nyaman dan natural, sehingga informasi yang diperoleh lebih kaya dan reflektif. Selain wawancara, dokumentasi digunakan sebagai sumber data tambahan untuk mendukung hasil wawancara, seperti catatan kegiatan kampus, profil organisasi mahasiswa, atau dokumen internal yang menggambarkan aktivitas lintas budaya di lingkungan Universitas Multimedia Nusantara (UMN).

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data ini, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana komunikasi antar budaya berperan dalam mendukung kelancaran komunikasi di kalangan mahasiswa UMN, baik melalui pengalaman langsung informan maupun bukti dokumenter yang relevan.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan dapat dipercaya (*trustworthy*) dan memiliki kredibilitas yang tinggi. Menurut Yin (2018, pp. 126-128), validitas dalam penelitian studi kasus dapat diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan memeriksa kesesuaian informasi dari berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dengan menggunakan berbagai sumber bukti, peneliti dapat mengonfirmasi konsistensi dan kebenaran data yang diperoleh. Gubrium, Holstein, Marvasti, & McKinney (2012, pp. 44-46) menekankan pentingnya refleksivitas peneliti dalam proses wawancara dan interpretasi data. Refleksivitas membantu peneliti untuk menyadari peran, asumsi, serta pengaruh pribadi yang mungkin memengaruhi interaksi dengan informan dan penafsiran makna data, sehingga hasil penelitian menjadi lebih transparan dan kredibel. Peneliti harus menyadari posisi dirinya sebagai bagian dari proses produksi makna, bukan sekadar pengumpul informasi. Dengan bersikap reflektif, peneliti dapat meminimalisasi bias dan memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar merepresentasikan pengalaman autentik dari informan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985, pp. 290-331), yaitu:

1. **Kredibilitas (credibility):** dicapai melalui triangulasi data dan konfirmasi hasil wawancara dengan informan (*member checking*).

2. **Transferabilitas (transferability):** dijaga dengan memberikan deskripsi konteks penelitian secara rinci sehingga pembaca dapat memahami relevansi hasil penelitian dengan situasi lain.
3. **Dependabilitas (dependability):** dilakukan dengan menjaga konsistensi proses penelitian, termasuk pencatatan dan dokumentasi setiap tahap kegiatan penelitian.
4. **Konfirmabilitas (confirmability):** dipastikan dengan menunjukkan bahwa temuan penelitian berasal dari data empiris, bukan interpretasi subjektif peneliti semata.

Dengan demikian, keabsahan data penelitian ini tidak hanya dijamin melalui prosedur teknis seperti triangulasi dan *member checking*, tetapi juga melalui sikap reflektif dan kesadaran kritis peneliti terhadap perannya dalam membangun makna bersama informan.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, analisis data merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Menurut Yin (2018, pp. 167-169), analisis data studi kasus melibatkan proses mengorganisasi, mengkategorisasi, dan menginterpretasi data untuk membangun pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Tujuan utama dari analisis adalah menemukan pola, tema, dan hubungan antar konsep yang muncul dari data wawancara dan dokumentasi.

Yin (2018, pp. 195-200) menjelaskan bahwa terdapat beberapa strategi dalam analisis studi kasus, antara lain analisis tematik, analisis pola (*pattern matching*), penjelasan teoretis (*explanation building*), dan analisis lintas kasus (*cross-case synthesis*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan strategi *pattern matching* sebagai dasar analisis. Strategi ini dilakukan dengan cara membandingkan pola empiris yang muncul dari hasil wawancara dengan pola teoretis yang dijelaskan dalam teori komunikasi antar budaya dan konsep Intercultural Communication Competence (ICC) (Chen, 2014). Kesesuaian antara

kedua pola tersebut menunjukkan dukungan terhadap teori, sedangkan ketidaksesuaian menjadi bahan refleksi dan temuan baru. Dalam pelaksanaannya, proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, & Saldaña (2018, pp. 8-11), yaitu:

- Reduksi data (*Data Reduction*) menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah agar sesuai dengan tujuan penelitian.
- Penyajian data (*Data display*): menyusun data ke dalam bentuk naratif, tabel, atau bagan untuk memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar kategori.
- Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion drawing/verification*): melakukan interpretasi terhadap pola dan tema yang ditemukan, kemudian mengaitkannya dengan teori dan temuan sebelumnya.

Melalui tahapan ini, peneliti dapat memastikan bahwa hasil analisis menggambarkan secara autentik pengalaman komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa UMN.

